

## **BAHASAMU BUKAN BAHASA KITA SEMUA**

**Karya : Denaya Zalsabrina\_SMP Muhammadiyah Kaliabu**

Pagi ini aku terbangun dari tidurku. Ketika cahaya mentari menerobos masuk melalui celah celah kamarku. Menusuk-nusuk mataku. Memaksaku untuk membuka mata. Aku mulai beranjak dari tidurku, melangkah menuju jendela, aku menyibakkan tirai, cahaya lembut menerpa wajahku. Sementara itu angin berhembus menerbangkan beberapa helai rambutku yang terurai.

Aku memandang bangunan kokoh disana. Bangunan yang menyimpan sejuta kenangan tentang kemerdekaan. Cahaya mentari yang lembut menyelimuti tugu monas yang menawan, menambah keindahan monument nasional kota Jakarta itu. Cukup lama aku berdiri, aku segera membersihkan badanku. Tak perlu berlama-lama aku sudah siap menggunakan seragam sekolah lengkap dengan hijab syar'i. melangkahkan kakiku menuruni anak tangga, menuju ruang makan.

“ Pagi Bun.“ Sapaku.

“ Pagi sayang.“ Bunda tersenyum kearahku

“ Hem Bunda doang nih yang disapa, ayah nggak.“

“ Hehe pagi yah.“

“ Pagi Wulan.“

Tegang tidak ada percakapan, hanya candaan Ayah dan suara sendok dan piring yang beradu. Sekitar 15 menit sudah aku mengisi ulang perutku. Aku beranjak meninggalkan meja makan menuju kamarku di lantai 2. Mengambil beberapa buku dan memasukkannya kedalam tas. Aku berjalan meninggalkan kamarku yang sudah tertata rapi menuju ruang keluarga.

“ Ayah, Bunda, Wulan berangkat dulu ya.“ aku mencium tangan mereka bergantian

“ Iya, hati-hati. “

“ belajar yang bener ya.“

“ Iya Ayah Bunda, Assalamu’alaikum.“

Aku melangkah kakiku. Meninggalkan pekarangan rumah yang nyaman. Aku menghirup udara alam dalam-dalam menikmati segarnya udara pagi. Angin berhembus perlahan menerpa wajahku yang terbalut hijab berwarna putih bersih. Aku melirik jam tangan milikku sudah menunjukkan pukul 06:30. 30 menit lagi bel masuk akan berbunyi. Aku berlari kecil membuat keringat di dalam tubuhku bercucuran. Tak sampai 10 menit aku sudah berada di ambang pintu.

“ Assalamu’alaikum.“

Perlahan aku memasuki kelas menyapa beberapa siswa memberi senyuman kepada siapa saja. Aku menaruh tas di bangkuku, dan membaca buku pelajaran.

“ teng teng teng “

Tak terasa bel masuk sudah berbunyi, aku menutup buku, merapikan pakaian, cara duduk, dan mejaku. Aku sudah siap menerima ilmu baru.

“ Pagi Anak-anak.“

“ Pagi Bu.“

“ Oke hari ini kita akan belajar tentang sumpah pemuda. Silahkan membuka buku paket halaman 89. “

“ Ya bu“

“ Coba Wulan kamu baca teks sumpah pemuda yang ada di halaman tersebut. “

“ Baik Bu. Sumpah Pemuda ! 1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. 2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. 3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”

“ Bagus. Tepuk tangan buat Wulan “

Sontak satu kelas memberiku tepuk tangan dengan meriah.

Pembelajaran pun dimulai. Siswa siswi memperhatikan pelajaran dengan hikmat, walau ada satu dua anak yang sesekali membuat kelas menjadi ramai. Tak terasa 2 jam sudah kami melakukan KBM (kegiatan belajar mengajar). Bel pun berbunyi.

“ teng teng teng teng “

Aku bangkit dari tempat dudukku. Melangkahhkan kakiku menuju kantin. Karena cacing perutku sudah berpesta. Saat sampai mataku lihat mencari seseorang. Dan itu dia gadis cantik dengan hijab putih bersih, sedang terduduk manis. Aku berlari kecil menuju gadis itu.

“ Hai Nala.“

“ Hai Wulan,“

“ kenapa kemari kamu nggak masuk Nala ?“

“ Badanku Panas Wul kemarin.“

“ Owalah, kalo sekarang gimana udah sehat ? “

“ Alhamdulillah sudah sehat Wul. Eh Wulan denger-denger kamu dapat juara 1 baca puisi ya ? *CMIW*. “

“ Iya kemarin pengumumannya. Alhamdulillah dapet juara 1. Emm Nal, tadi *CMIW* itu apa ya ? “

“ Kkamu nggak gaul banget sih. *CMIW* itu *corrects me if wrong* artinya koreksi jika aku salah.“

“ Ya Allah, amu kalo make kata jangan aneh-anehlah, aku nggak paham.“

“ Iya-iya.“

Aku berbicara dengan Nala, walaupun dia selalu menggunakan bahasa-bahasa yang tidak aku mengerti, aku tetap mendengarkannya. Maa bagaimana pun Nala adalah sahabatku dikala suka dan duka.

“ Oh Nal, kan kemarin ada lomba buat memperingati hari sumpah pemuda kamu ikut lomba apa? “

“ aku ikut lomba pidato,tapi aku malu sama belum paham tentang sumpah pemuda, terus nggak jadi deh.“

“ hemm dasar, tahun depan kamu wajib ikut.“

“ Iya. Eh Wulan aku mau nanya.“

“ Apa ? “

“ Emang Swastamita itu sama ya kayak *LOL ( laugh out loud ) UYW (Unhappy Without You) ? “*

“ bedalah swastamita itu pemandangan indah disaat matahari terbenam.”

“ oh..., ternyata artinya indah ya.”

“ iya lah. Aku ada lagi mau denger nggak ?”

“ mau-mau.“

“ sabitha artinya bintang yang dari bumi. Sandykala artinya cahaya indah saat senja, terus anarika artinya cahaya mentari yang muncul beriringan dengan terbitnya matahari.”

Nala menatapku kagum, matanya memancarkan rasa ingin tau. Membuat wajahnya semakin manis.

“ Nal tau nggak, kelemahan bangsa Indonesia.”

“ masih berkembang mungkin soalnya nggak maju maju. Hehe.”

“ nah betul itu. tapi yang mau aku bicarakan bukan masalah itu nal. Nih tah kasih tau ya, kekurangan bangsa Indonesia adalah kurang percaya diri sebagai

bangsa Indonesia, sehingga kita selalu menjiplak budaya, bahasa, dan sebagainya dari luar negeri”

“ oke lan, mulai sekarang aku tidak akan meniru budaya luar dan aku akan mulai belajar budaya Indonesia.”

Bibirku terangkat memperhatikan senyumanku. Sungguh dia teman yang baik, teman yang mau dinasehati dan bangga menjadi anak Indonesia.

“ ke perpustakaan yuk, kita cari sejarah kemerdekaan Indonesia.”

“ yuk “

Nala menarik tanganku menuju perpustakaan. Sesekali menyapa siswa siswi yang berlalu lalang. Aku tau saat ini nala sangat bersemangat.wajahnya memancarkan aura semangat yang sangat pekat. Langit juga tidak memperlihatkan gelapnya. Nala dan Aku memasuki perpustakaan, memilih buku tentang kemerdekaan bangsa Indonesia. Kami membacanya dengan antusias. Detik sudah berganti bel masuk pun berbunyi.

‘ teng teng teng “

Kami meninggalkan perpustakaan sedikit berlari karena saat ini adalah pelajaran Bu Lisa guru killer yang menakutkan. Tidak sengaja mataku bertatapan dengan mata tajam Bu Lisa, dengan wajah sangarnya, yang membuat siapa saja akan langsung merinding. Aku percepat langkahku menuju kelas. Kami pun mengikuti kegiatan belajar dengan tenang.

Usai pelajaran selesai aku meninggalkan sekolahku ketika mentari sudah berada di puncaknya. Ketika cahayanya sudah membakar kulit, aku tetap semangat melangkahkan kakiku dipanas terik matahari menuju rumah. Keringat sudah membasahi dahi, aku tetap ceria.

“ Assalamu’alaikum “

“ waalaikumsalam “

Aku menghampiri Bunda di ruang keluarga yang tengah menonton berita tentang banjir Sumatra, aku mencium tangan bunda, bau sabun langsung tercium, sepertinya bunda baru saja mandi.

“ Lan cepetan ganti baju terus sholat, habis itu makan ya.”

“ iya bundaku yang cantik.”

Aku menaiki anak tangga satu per satu aku sudah sampai di ambang pintu, perlahan aku memasuki kamarku. Aku segera mengganti pakaian dan mengambil air wudhu untuk memunaikan shalat dzuhur.

Selesai sholat aku segera melipat mukenaku dan berjalan menuju jendela. Langit tampak memamerkan birunya menambah pesona keindahan bangunan kokoh itu yang menyimpan bukti perjuangan bangsa Indonesia ketika melawan penjajah.

“Tuhan tidak akan merubah nasib sebuah bangsa jika bukan bangsa Indonesia sendiri yang merubahnya. Bersatulah wahai pemuda pemudi dan ubahlah bangsa Indonesia ini menjadi lebih baik dan cintailah produk lokal.

**SELAMAT HARI SUMPAH PEMUDA**